

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pada bagian ini akan membahas pelaksanaan tugas akhir yang berupa pelaksanaan produksi media informasi edukatif berupa *booklet* mengenai binturong. Pembahasan dalam bab ini mencakup uraian mengenai latar belakang permasalahan yang ditemukan di lapangan, analisis atas permasalahan tersebut, hingga proses pengembangan karya sebagai solusi. Selain itu, bagian ini juga akan mengulas hasil akhir dari produk yang telah dibuat, termasuk kendala yang dihadapi selama proses pengkaryaan, serta tanggapan dan tinjauan dari klien maupun pengunjung sebagai target audiens.

4.1 Gambaran Umum Permasalahan

CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) sebagai penangkaran binturong resmi pertama di Indonesia memiliki peran penting dalam pelestarian dan edukasi satwa binturong kepada masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya, penyampaian informasi kepada pengunjung masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan efektivitas penyampaian informasi menjadi kurang optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merancang dan memproduksi sebuah media informasi edukatif berupa *booklet* sebagai solusi yang dapat membantu menyampaikan informasi secara lebih sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh pengunjung.

4.2 Analisis Masalah

Permasalahan utama yang dihadapi oleh CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) terletak pada kurangnya media informasi yang memadai dalam menyampaikan edukasi kepada pengunjung mengenai binturong. Selama ini, penyampaian informasi hanya dilakukan secara verbal oleh petugas, yang dalam praktiknya tidak selalu efektif karena keterbatasan pemahaman dan pengalaman petugas terhadap materi yang disampaikan. Penyebab dari masalah ini adalah tidak tersedianya media pendukung yang dapat digunakan secara mandiri oleh pengunjung untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan menarik.

Dampaknya, pengunjung hanya menerima informasi secara terbatas dan berpotensi tidak memahami pentingnya konservasi binturong secara menyeluruh.

Sebagai solusi permasalahan tersebut, penulis menghadirkan solusi berupa pembuatan media informasi edukatif dalam bentuk *booklet*. Pemilihan opsi *booklet* sebagai media informasi juga berdasarkan hasil survei pra-proyek yang disebar kepada pengunjung sebagai target audiens. *Booklet* ini dirancang untuk menyampaikan informasi mengenai binturong secara sistematis, visual menarik, serta mudah dipahami oleh berbagai kalangan pengunjung, sehingga mampu mendukung peran edukatif dari CV. Bumi Makmur secara lebih maksimal.

4.3 Proses Pengkaryaan dan Pembahasan Hasil

Proses ini dimulai dari tahap pra produksi yang mencakup pengumpulan data, perencanaan, dan penentuan elemen desain. Selanjutnya, pada tahap produksi, penulis mulai merancang dan menyusun isi *booklet* menggunakan aplikasi desain yang telah dipilih. Setelah tahap desain selesai, karya masuk ke tahap pasca produksi yang melibatkan proses evaluasi dan peninjauan oleh pihak klien, dosen pembimbing, serta pengunjung yang menjadi target audiens.

4.3.1 Pra Produksi

Pada tahap ini akan membahas proses yang dilakukan pada saat pra produksi. Untuk detailnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Penulis memulai proses dengan melakukan pengumpulan data. Wawancara langsung dilakukan bersama Pak Irwan selaku pemilik CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) untuk menggali informasi mengenai peran, latar belakang pendirian, dan tujuan dari penangkaran tersebut, penjelasan mengenai binturong, dan kondisi penyampaian informasi yang berjalan selama ini. Selain itu, penulis juga menyebarkan survei pra-proyek kepada pengunjung penangkaran untuk mengetahui efektivitas penyampaian informasi dari petugas serta kebutuhan mereka terhadap media informasi tambahan. Sebagai penguat argumen dan landasan teori, penulis juga menelusuri sejumlah jurnal ilmiah dan artikel terpercaya yang

membahas tentang binturong, media informasi cetak, serta pendekatan konservasi.

2. Penentuan Konsep

Setelah data terkumpul, penulis mulai menentukan konsep desain *booklet*. Konsep yang diusung bersifat sederhana namun tetap informatif dan mudah dipahami. Palet warna yang digunakan dipilih berdasarkan elemen alam, warna yang merepresentasikan binturong dan habitat hutannya, seperti nuansa hijau daun, dan abu-abu khas bulu binturong. Tipografi yang digunakan dipilih agar mudah dibaca, serta tata letak isi disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca memahami alur informasi dalam *booklet*.

3. Perencanaan

Dalam proses perencanaan, pembuatan desain *booklet* berjalan sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan. Namun, terdapat penyesuaian pada elemen tipografi isi *booklet*. Font judul awal yang digunakan dinilai kurang efektif karena bentuk huruf seperti 'a' dan 'o' yang mirip, berpotensi menimbulkan kebingungan pembaca dalam membedakan kata. Oleh karena itu, penulis mengganti font tersebut dengan tipe huruf yang lebih jelas dan terbaca agar penyampaian informasi lebih maksimal. Selanjutnya mengganti juga font pada bagian isi karena untuk menyelaraskan dengan font judul. Selain itu, format dalam penyusunan *booklet* juga disesuaikan sesuai dengan format buku pada umumnya supaya lebih tersusun rapi.

Tabel 4.1 *Perbandingan Font Judul Awal dan Akhir*

Font Awal	Font Akhir
Poppins Bold	Oswald Bold

Tabel 4.2 *Perbandingan Font Isi Awal dan Akhir*

Font Awal	Font Akhir
Lato Regular	Bricolage Grotesque Regular

4.3.2 Produksi

Tahap produksi merupakan proses inti dalam pengkaryaan *booklet* edukatif mengenai binturong yang dilakukan oleh penulis. Sebagai langkah awal, penulis menyiapkan seluruh perangkat pendukung yang dibutuhkan untuk mendukung proses desain dan produksi *booklet*. Perangkat utama yang digunakan antara lain kamera *mirrorless* sebagai alat dokumentasi visual dan laptop untuk keperluan desain digital. Proses produksi diawali dengan pengambilan foto langsung di lokasi penangkaran CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia). Pengambilan gambar ini difokuskan pada binturong. Foto-foto yang diambil tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam *booklet*, tetapi juga memiliki nilai informatif sebagai media visual pendukung konten edukatif. Penulis memastikan bahwa gambar yang diperoleh memiliki kualitas resolusi tinggi agar tetap tajam dan jelas ketika dicetak. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan untuk mendukung aspek keaslian konten yang ditampilkan, sehingga visual yang digunakan merupakan dokumentasi nyata dari lapangan, bukan sekadar gambar ilustratif yang bersumber dari pihak ketiga.

Dalam tahap produksi, penulis melakukan proses pengambilan foto binturong sebagai elemen visual utama dalam *booklet*. Pengambilan gambar dilakukan menggunakan dua jenis kamera, yaitu kamera *mirrorless* Nikon 1 J5 dan kamera DSLR Canon EOS 1200D, yang keduanya dipilih untuk mendapatkan hasil foto dengan kualitas resolusi tinggi dan detail yang jelas. Proses pengambilan gambar dilaksanakan selama dua hari dengan durasi kurang lebih tiga jam setiap harinya di penangkaran CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia). Untuk menghasilkan variasi visual yang menarik dan sesuai kebutuhan desain, penulis menerapkan beberapa teknik fotografi. Berdasarkan jarak pengambilan gambar, digunakan teknik *close up* untuk menangkap detail wajah binturong, *medium close up* untuk menampilkan tubuh bagian atas, *medium long shot* untuk memperlihatkan proporsi tubuh lebih lengkap, serta *long shot* untuk menggambarkan binturong secara utuh beserta lingkungannya. Selain itu, berdasarkan sudut pandang kamera, penulis menggunakan teknik *eye level* untuk memperlihatkan perspektif yang natural dan dekat dengan penglihatan manusia, serta *low angle* untuk memberikan kesan lebih dramatis dan mempertegas karakteristik binturong. Keseluruhan

dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam desain *booklet*, tetapi juga sebagai media visual edukatif yang mendukung konten informasi mengenai binturong.

Tabel 4.3 Hasil Pengambilan Gambar dan Teknik Pengambilan Gambar

No	Hasil pengambilan Gambar	Teknik Pengambilan Gambar
1		<i>Low Angle</i> dan <i>Close-up</i> Nikon 1 J5
2		<i>Eye Level</i> dan <i>Medium Close-up</i> Nikon 1 J5

3		<i>Low Angle</i> dan <i>Medium Close-up</i> Canon 1200D
4		<i>Low Angle</i> dan <i>Medium Long Shot</i> Canon 1200D

Setelah seluruh materi visual terkumpul, penulis memulai proses desain menggunakan platform desain grafis berbasis daring, Canva. Pemilihan Canva sebagai alat produksi didasari atas pertimbangan kemudahan akses, kelengkapan *tools* desain, dan efisiensi dalam menyusun *layout* serta elemen grafis yang

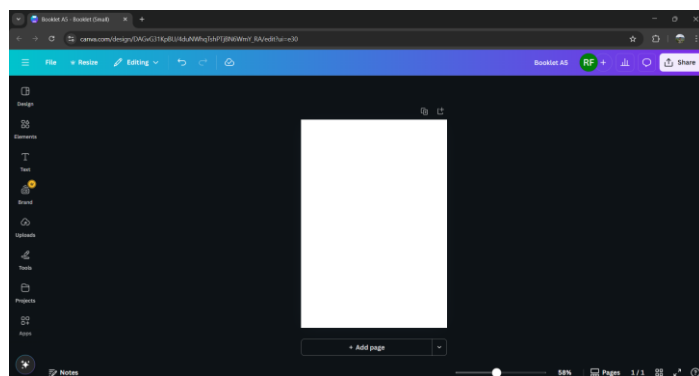
dibutuhkan. *Booklet* dirancang dengan ukuran A5 yang sesuai untuk dibaca tangan dan mudah dibawa, sekaligus cukup untuk memuat berbagai informasi edukatif secara ringkas namun informatif.

Dalam pemilihan warna, penulis menggunakan palet warna yang mewakili karakteristik binturong dan lingkungannya. Warna hitam (#000000) digunakan sebagai representasi warna netral sekaligus warna binturong, sementara warna hijau (#193D0A, #405000, #4E6C29) dipilih untuk merepresentasikan habitat hutan tropis tempat binturong hidup. Warna putih (#FFFFFF) digunakan untuk memberikan kontras dan keseimbangan visual, serta abu-abu (#DCD2B9, #ACA295, dan #3B3B3B) sebagai representasi warna binturong.

Dalam aspek tipografi, penulis menggunakan dua jenis font yang saling melengkapi. Font judul menggunakan Oswald Bold, yang memiliki karakter tegas dan kuat, sehingga mampu menarik perhatian pembaca pada bagian-bagian penting. Sementara itu, isi teks menggunakan Bricolage Grotesque Regular, yang dipilih karena memiliki bentuk huruf yang modern, sederhana, dan mudah dibaca, menjadikannya cocok untuk menyampaikan informasi dalam jumlah banyak tanpa mengganggu kenyamanan visual.

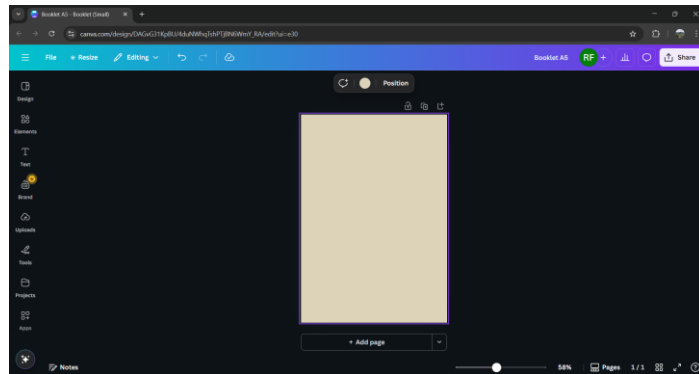
Berikut adalah tahapan penulis membuat desain *booklet* menggunakan Canva:

1. Penulis memulai proses desain dengan membuat halaman kosong berukuran A5 sebagai kanvas dasar dalam pembuatan *booklet*. Ukuran ini dipilih karena praktis dan ideal untuk media informasi cetak yang mudah dibawa dan dibaca oleh pengunjung.



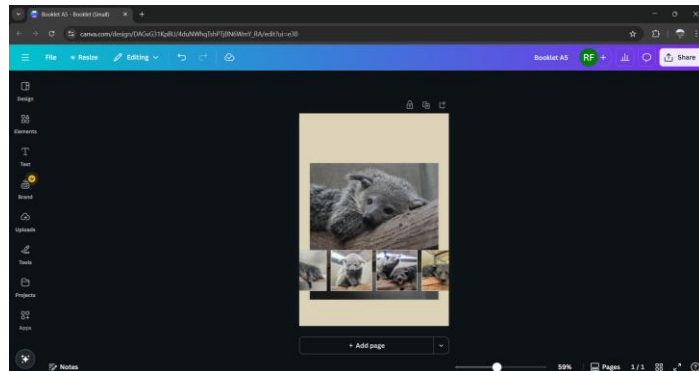
Gambar 4.1 Membuat kanvas kosong berukuran A5

2. Warna latar utama yang digunakan pada desain *booklet* adalah #DCD2B9. Pemilihan warna ini sudah ditentukan sebelumnya karena memberikan kesan hangat dan alami, sekaligus merepresentasikan nuansa alam dan identitas binturong.



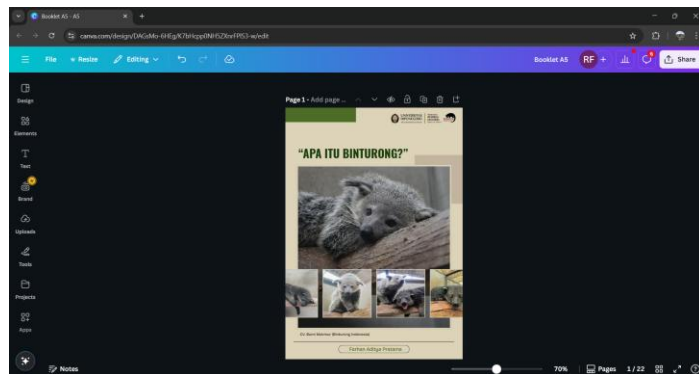
Gambar 4.2 Memasukkan Warna yang Ditentukan untuk Warna Dasar

3. Penulis menyisipkan beberapa foto binturong yang diambil langsung dari penangkaran untuk ditempatkan pada bagian sampul atau halaman depan *booklet*. Foto-foto ini berfungsi sebagai daya tarik visual sekaligus memberi gambaran nyata kepada pembaca mengenai hewan yang diangkat dalam media informasi ini.



Gambar 4.3 Memasukkan Beberapa Foto Binturong

4. Pada bagian sampul *booklet*, penulis menambahkan elemen penting seperti judul *booklet*, nama perusahaan, nama penulis, logo perusahaan, logo kampus, serta elemen visual pendukung lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat identitas karya sekaligus menciptakan tampilan yang informatif dan estetik.



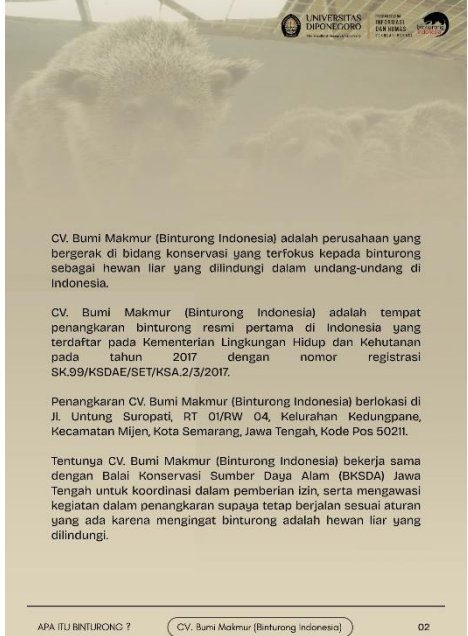
Gambar 4.4 Menambahkan Tulisan, Logo, dan Elemen Pendukung

Selama tahap produksi, penulis secara aktif menerapkan berbagai masukan dan evaluasi yang telah diberikan oleh pihak klien, yaitu CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia), serta dosen pembimbing. Evaluasi tersebut mencakup berbagai aspek penting dalam pengembangan *booklet*, seperti pemilihan dan penggunaan foto-foto binturong yang relevan dan berkualitas, penyesuaian desain visual agar selaras dengan konsep edukatif, pemilihan jenis font yang lebih mudah dibaca oleh target audiens, serta penataan format dan susunan isi booklet agar lebih sistematis dan informatif. Tujuan utama dari proses evaluasi ini adalah untuk menyempurnakan keseluruhan desain *booklet*, memastikan bahwa konten yang disajikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca, dan agar media informasi ini benar-benar efektif dalam menyampaikan pesan edukatif mengenai binturong sesuai dengan tujuan awal pembuatan *booklet* tersebut.

Dalam proses perancangan, terdapat beberapa perubahan antara konsep awal dan hasil akhir desain *booklet*. Perubahan paling menonjol terlihat pada tata letak gambar dan tulisan yang mengalami penyesuaian agar tampilan keseluruhan lebih estetik, seimbang, dan nyaman dipandang. Meskipun demikian, penulis tetap berpatokan pada konsep dasar yang telah dirancang sebelumnya, sehingga perubahan yang dilakukan bukan menghilangkan ide awal, melainkan menyempurnakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan penyampaian informasi dan karakteristik visual yang diinginkan. Dengan adanya penyesuaian ini, hasil akhir *booklet* dapat menampilkan perpaduan yang harmonis antara isi, gambar, dan elemen desain lain tanpa mengurangi tujuan utama sebagai media edukasi. Berikut

adalah perbandingan antara konsep awal desain *booklet* dengan hasil akhir desain *booklet* yang telah dibuat:

Tabel 4.4 Perbandingan Antara Konsep Awal dan Hasil Akhir

No	Konsep Layout	Desain
1	Logo perusahaan JUDUL BOOKLET Nama Perusahaan Gambar binturong menjadi background Halaman depan Nama penulis	 UNIVERSITAS DIPONEGORO FAKULTAS HUKUM JURUSAN HUKUM KOTA SEMARANG “APA ITU BINTURONG?” CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) Farhan Aditya Pratama
2	Gambar Profil singkat perusahaan	 UNIVERSITAS DIPONEGORO FAKULTAS HUKUM JURUSAN HUKUM KOTA SEMARANG CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) adalah perusahaan yang bergerak di bidang konservasi yang terfokus kepada binturong sebagai hewan liar yang dilindungi dalam undang-undang di Indonesia. CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) adalah tempat penangkaran binturong resmi pertama di Indonesia yang terdaftar pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2017 dengan nomor registrasi SK.99/KSDAE/SET/KSA.2/3/2017. Penangkaran CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) berlokasi di Jl. Untung Suropati, RT 01/RW 04, Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah, Kode Pos 50211. Tentunya CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) bekerja sama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Tengah untuk koordinasi dalam pemberian izin, serta mengawasi kegiatan dalam penangkaran supaya tetap berjalan sesuai aturan yang ada karena mengingat binturong adalah hewan liar yang dilindungi. APA ITU BINTURONG ? CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) 02

3	Gambar	Penjelasan tentang binturong	 Binturong (Arctictis Binturong) merupakan mamalia arboreal (hidup di pepohonan) dari keluarga Viverridae yang memiliki peran penting sebagai penyebar biji dalam ekosistem hutan tropis. Namun, populasi binturong terus mengalami penurunan karena berbagai ancaman serius, di antaranya: Hilangnya habitat akibat deforestasi dan alih fungsi lahan, perburuan liar untuk dijadikan peliharaan eksotis atau bahan pengobatan tradisional, perdagangan ilegal, terutama di pasar satwa dan jalur online sebagai hewan peliharaan eksotis, eksploitasi dalam industri kopi luwak, di mana binturong dikandangkan secara tidak layak. Ancaman-ancaman ini berdampak pada penurunan populasi lebih dari 30% dalam 30 tahun terakhir, sehingga binturong dikategorikan sebagai spesies yang berisiko tinggi punah jika tidak ada perlindungan serius.  APA ITU BINTURONG ? CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) 07
4	Gambar	Penjelasan tentang binturong	  01 Binturong memiliki nama latin Arctictis Binturong  02 Binturong masuk ke keluarga Viverridae, famili ini termasuk dalam ordo mamalia karnivora berbadan kecil hingga sedang, namun banyak anggotanya bersifat omnivora (memakan buah, serangga, hewan kecil, dan kadang bangkai). Binturong juga masuk ke kerabat dekat dengan musang dan luwak.  APA ITU BINTURONG ? CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) 04

5	Gambar Gambar Ajakan untuk melestarikan Gambar Gambar	
6	Gambar Kontak perusahaan dan harapan bagi binturong Halaman terakhir	

4.3.3 Pasca Produksi

Setelah tahap desain selesai, penulis melanjutkan proses ke tahap pasca produksi dengan melakukan konsultasi kepada pihak klien, yaitu CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia), serta dosen pembimbing sebagai bentuk validasi akhir terhadap isi dan tampilan *booklet*. Konsultasi ini bertujuan untuk meninjau kembali setiap elemen dalam *booklet*, mulai dari isi konten, tata letak desain, hingga

unsur visual lainnya, guna memastikan kesesuaian dengan tujuan dan kebutuhan komunikasi informasi yang telah dirancang. Berdasarkan masukan dari klien dan dosen pembimbing, penulis kemudian melakukan sejumlah revisi desain untuk menyempurnakan hasil akhir. Setelah disetujui, penulis mencetak *booklet* dengan ukuran A5 menggunakan kertas berkualitas antara 100 hingga 150 gsm agar hasil cetakan tetap ringan namun memiliki tampilan yang rapi dan maksimal. Terakhir, *booklet* yang telah dicetak dijilid dengan rapi untuk disajikan sebagai sampel fisik yang akan dibagikan kepada target audiens klien sebagai bentuk akhir dari hasil karya tugas akhir.

Penulis juga melakukan penyesuaian pada rencana anggaran, khususnya pada bagian biaya cetak. Perubahan ini terjadi karena adanya permintaan dari klien untuk jumlah *booklet* yang dicetak. Rancangan anggaran dana yang semula diperkirakan sebesar Rp700.000 mengalami perubahan menjadi Rp1.510.000. Perubahan ini disebabkan oleh adanya penambahan jumlah *booklet* yang dicetak, sehingga biaya produksi ikut meningkat dari perencanaan awal. Adanya perubahan ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam tabel rincian anggaran yang disajikan berikut.

Tabel 4.5 *Perubahan Anggaran Dana*

No	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan	Harga Total
1	Langganan Canva	1	50.000	50.000
2	Sewa kamera dan lensa	1	250.000	250.000
3	Cetak <i>booklet</i>	100	11.100	1.110.000
4	Lain-lain	-	100.000	100.000
Total Anggaran				1.510.000

4.4 Hasil Uji Coba Cetak Booklet

Pada tahap uji coba cetak, *booklet* dicetak menggunakan kertas art paper 150 gsm ivory berukuran A5 dan dibuat dalam bentuk buku dengan teknik jilid stepler tengah. Penulis memilih jenis kertas ini karena dinilai memiliki kualitas cetak yang baik dengan harga yang cukup terjangkau, sehingga cocok digunakan untuk media informasi seperti *booklet*. Selama proses pencetakan, ditemukan sedikit perbedaan warna pada hasil cetak dibandingkan dengan desain digitalnya, yaitu tampilan warna menjadi lebih hangat (warm) dan cenderung agak gelap. Pihak percetakan sempat mencoba menyesuaikan kembali warna agar tampak lebih

terang, namun hasilnya justru membuat warna keseluruhan tampak terlalu pucat dan tidak sesuai dengan konsep desain awal. Setelah mempertimbangkan kembali tampilan visual dan kesesuaian warna desain digital dengan hasil cetak, penulis memutuskan untuk tidak mengubah warna hasil cetakan karena masih tergolong aman secara visual.

4.5 Kendala Pengkaryaan

Dalam proses pengkaryaan booklet ini, penulis menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi alur pengerjaan hingga hasil akhirnya. Berikut adalah poin-poin kendala yang dialami selama proses tersebut:

1. Kesulitan Menemukan Referensi Desain yang Sesuai

Penulis mengalami kesulitan dalam menemukan ide awal untuk konsep desain *booklet* karena minimnya referensi yang relevan dengan topik edukasi satwa, khususnya binturong. Hal ini membuat proses perencanaan desain menjadi lebih lambat dan membutuhkan waktu lebih untuk eksplorasi visual yang tepat.

2. Hambatan dalam Pengambilan Foto Binturong

Saat melakukan dokumentasi foto binturong di penangkaran, penulis menemui tantangan karena binturong terus bergerak aktif, sehingga sulit mendapatkan hasil foto yang fokus dan menarik. Selain itu, ketika mencoba mengambil gambar *close-up* tanpa *zoom*, binturong justru mendekat ke kamera, membuat komposisi gambar menjadi kurang ideal. Pengambilan gambar bayi binturong juga cukup menantang karena tidak selalu tersedia di penangkaran dan pergerakan mereka yang lebih tidak teratur.

3. Perubahan Aplikasi Desain dari Adobe Illustrator ke Canva

Awalnya, penulis berencana menggunakan Adobe Illustrator dalam proses desain *booklet*. Namun, karena keterbatasan kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi tersebut, akhirnya penulis memutuskan untuk berpindah ke aplikasi Canva. Canva dipilih karena lebih mudah dioperasikan secara mandiri, memiliki fitur yang cukup lengkap, tetap

mampu menghasilkan desain berkualitas, dan pada akhirnya penulis sendiri yang mendesain tanpa ada campur tangan pihak lain.

4. Perubahan Tata Letak pada Desain Akhir

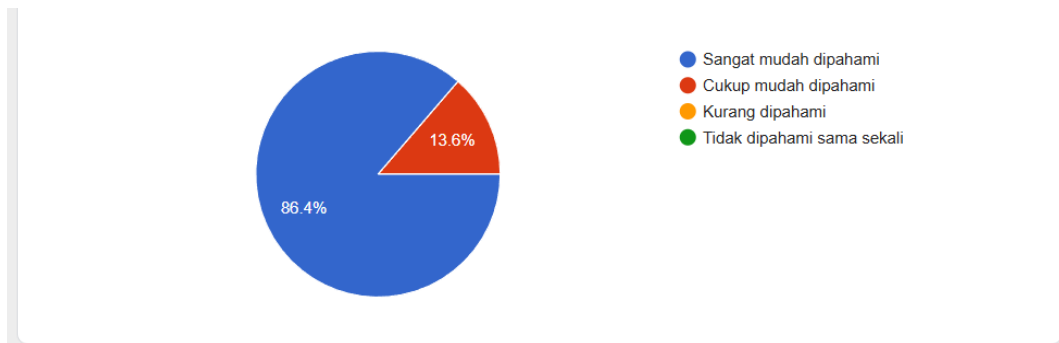
Pada awal proses perencanaan, penulis hanya membuat konsep tata letak kasar yang belum tergambarkan dengan jelas bagaimana hasil akhirnya. Seiring proses desain berjalan, banyak penyesuaian dan perubahan yang dilakukan terhadap tata letak untuk menyesuaikan dengan konten, estetika, serta kemudahan baca. Meskipun mengalami banyak revisi, hasil akhir tetap merujuk pada konsep awal yang telah dikembangkan.

4.6 Tinjauan Klien dan Pengunjung

Bagian ini memaparkan hasil tinjauan terhadap *booklet* yang telah dibuat, baik dari sisi klien maupun pengunjung. Tinjauan dari klien diperoleh melalui wawancara langsung dengan Pak Irwan selaku pemilik CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia), yang memberikan tanggapan terkait kualitas isi, desain, serta manfaat *booklet* sebagai media informasi di penangkaran. Selain itu, penilaian dari pengunjung diperoleh melalui survei pasca-proyek menggunakan Google Form, yang dirancang untuk mengetahui sejauh mana *booklet* ini efektif dalam menyampaikan informasi mengenai binturong, dampak yang dirasakan oleh pembaca, serta saran perbaikan yang dapat dilakukan di masa mendatang. Hasil tinjauan ini menjadi tolak ukur keberhasilan media yang dibuat sekaligus bahan evaluasi untuk penyempurnaan ke depannya.

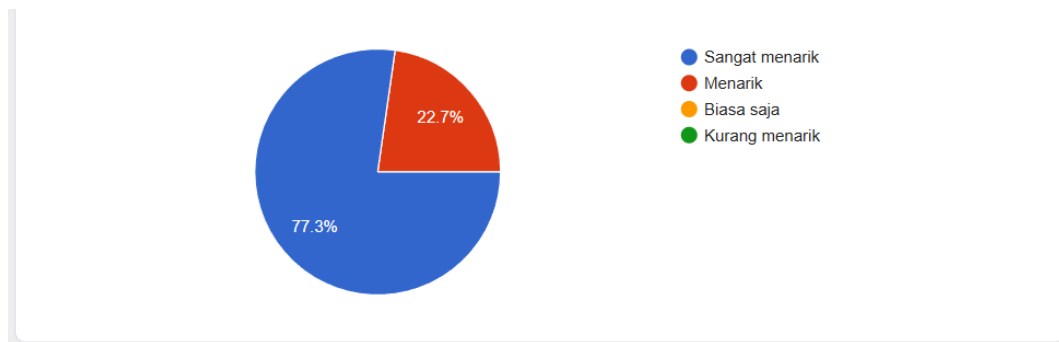
Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Irwan selaku pemilik CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia), *booklet* yang telah dibuat dinilai sudah cukup baik dan memberikan manfaat nyata bagi penangkaran. Sebelumnya, pihak penangkaran tidak memiliki media informasi cetak, sehingga setiap kali ada tamu atau pengunjung datang, petugas harus menyiapkan informasi secara langsung dan menjelaskannya berulang kali. Dengan adanya *booklet* ini, proses penyampaian informasi menjadi lebih praktis dan efisien. Dari sisi desain, Pak Irwan menilai *booklet* sudah menarik, terutama karena dilengkapi foto-foto binturong yang mendukung penyampaian materi. Selain itu, isi *booklet* dianggap edukatif dan

sangat membantu pengunjung yang sebelumnya tidak mengenal binturong, karena disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami.



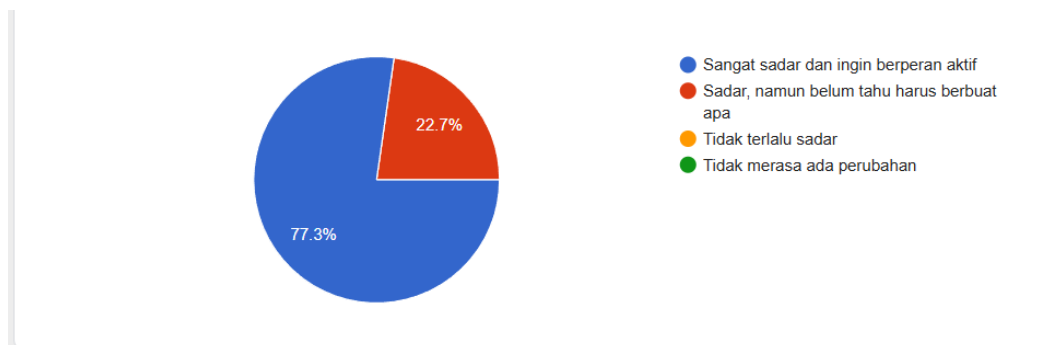
Gambar 4.5 *Tingkat Kemudahan Pemahaman Isi Booklet oleh Pengunjung.*

Berdasarkan hasil survei yang ditunjukkan pada grafik, dari total 22 responden, sebanyak 19 orang (86,4%) menilai bahwa isi *booklet* sangat mudah dipahami, sedangkan 3 responden lainnya (13,6%) menilai *booklet* cukup mudah dipahami. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa isi *booklet* kurang dipahami atau tidak dipahami sama sekali. Hasil ini menunjukkan bahwa *booklet* yang dibuat telah berhasil menyampaikan informasi secara jelas, ringkas, dan mudah dimengerti oleh mayoritas pembaca. Tingginya persentase penilaian “sangat mudah dipahami” juga mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa, penyusunan materi, dan desain visual yang digunakan telah tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan audiens di penangkaran binturong CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia). Berdasarkan hasil perbandingan antara survei praprojek dan pasca proyek, terlihat adanya peningkatan signifikan terhadap pengetahuan pengunjung mengenai binturong. Pada survei praprojek, sebanyak 56% dari 25 responden mengaku belum mengetahui binturong. Namun, setelah *booklet* disediakan sebagai media informasi, seluruh pengunjung (100%) menyatakan telah memahami informasi mengenai binturong. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 44%, yang menegaskan bahwa *booklet* berperan efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman pengunjung terkait satwa binturong dan pentingnya upaya pelestariannya.



Gambar 4.6 *Penilaian Pengunjung terhadap Desain Booklet Secara Keseluruhan.*

Berdasarkan grafik, dapat dilihat bahwa mayoritas pengunjung memberikan penilaian yang sangat positif terhadap desain *booklet*. Dari total 22 responden, sebanyak 17 orang menilai desain *booklet* sangat menarik, sedangkan 5 orang lainnya menilai menarik. Tidak ada responden yang memberikan penilaian biasa saja maupun kurang menarik. Hasil ini menunjukkan bahwa desain *booklet* berhasil memikat perhatian pengunjung dan memberikan kesan visual yang baik, sehingga mendukung tujuan *booklet* sebagai media informasi yang efektif dan menarik untuk dibaca.



Gambar 4.7 *Kesadaran Pengunjung Setelah Membaca Booklet.*

Berdasarkan grafik, terlihat bahwa *booklet* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesadaran pengunjung mengenai pentingnya melestarikan burung. Dari total 22 responden, sebanyak 17 orang menyatakan sangat sadar dan ingin berperan aktif dalam upaya pelestarian, sedangkan 5 orang lainnya menyatakan sadar namun belum mengetahui langkah konkret yang harus dilakukan. Tidak ada responden yang mengaku tidak terlalu sadar atau tidak merasakan

perubahan setelah membaca *booklet*. Hasil ini menunjukkan bahwa *booklet* mampu menjadi media edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran konservasi binturong di kalangan pengunjung.

Apakah ada tanggapan pribadi Anda terhadap penilaian booklet secara keseluruhan (desain, informasi, dan pesan)?
Design yang simpel dan mudah dipahami secara menyeluruh
Bagus, anak saya bisa memahami isinya, dan desain yang menarik.
Mudah dibawa, design simpel, menarik, dan mudah dipahami.
simple, mudah dipahami
mudah dipahami
Pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah, begitu pun dengan isi informasinya
sudah cukup baik dan jelas
desainnya bagus dan isinya bisa dipahami semua kalangan
menarik
mudah dipahami oleh anak saya, desain yang menarik perhatian anak anak juga
This booklet is easy to understand, the design reflects binturongs and their forest habitat, and the content is short, clear, and straight to the point
Design simpel dan mudah dicerna
Pesan mudah tersampaikan dan sangat edukatif
Bagus
desainnya sangat praktis dan simple sehingga mudah dipahami, penyampaian informasi juga disampaikan secara detail dan mudah dibaca, saya suka.

Gambar 4.8 *Tanggapan Pribadi Pengunjung Terhadap Booklet*

Berdasarkan seluruh tanggapan yang diberikan oleh pengunjung terhadap *booklet* yang telah dibuat, dapat disimpulkan bahwa secara umum *booklet* ini mendapatkan respon yang sangat positif, baik dari segi desain maupun isi. Mayoritas pengunjung menilai desain *booklet* sederhana, menarik, dan praktis. sehingga *booklet* mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Penyampaian informasi dinilai jelas, ringkas, dan langsung pada inti pembahasan, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Beberapa pengunjung juga menyoroti bahwa desain visualnya berhasil merepresentasikan binturong dan habitat alaminya. Selain itu, bentuk fisik *booklet* yang berukuran kecil dan ringan membuatnya mudah dibawa, serta memungkinkan pembaca untuk mengakses informasi berulang kali. Informasi yang disajikan dianggap edukatif, detail, dan dapat dipahami tanpa kesulitan. Secara keseluruhan, *booklet* ini dinilai sudah memenuhi tujuannya sebagai media informasi yang efektif, mampu menarik perhatian, dan memberikan manfaat edukatif kepada pengunjung penangkaran binturong di CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia